

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang dirancang secara sadar dan terencana untuk membina serta mengembangkan kehidupan jasmani dan rohani siswa. Proses ini dilakukan melalui berbagai usaha yang melibatkan penggunaan sarana dan prasarana pendidikan sebagai penunjang tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian, moral serta nilai-nilai yang dapat mengarahkan siswa menuju perkembangan yang utuh, baik secara fisik maupun spiritual untuk mengembangkan keterampilan siswa (Salahudin, 2025).

Pendidikan memiliki peran penting dalam membantu manusia mencapai kematangan dan mengembangkan potensinya. Pada dasarnya, proses pendidikan tidak bisa dilepaskan dari kegiatan belajar, mengajar, serta pembelajaran. Seiring dengan perkembangan zaman, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan dan pembentukan karakter, tetapi juga menekankan pentingnya pengembangan keterampilan abad 21 yang menuntut siswa secara aktif dan mandiri membentuk keterampilan 4C yaitu (*critical thinking, communication, collaboration and creativity*) (Indarta dkk, 2021).

Komunikasi (*communication*) adalah keterampilan penting di abad 21 yang harus dimiliki setiap manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri, sehingga selalu membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Komunikasi bisa dilakukan dengan berbagai cara, baik secara lisan maupun non-lisan (Mahendra, 2019). Keterampilan komunikasi yang baik erat kaitannya dengan penguasaan keterampilan berbahasa.

Menurut Tarigan (2021) Keterampilan seseorang dalam berbahasa meliputi empat aspek dasar, yaitu keterampilan mendengarkan atau menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Empat keterampilan berbahasa tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat. Salah satu keterampilan yang dibutuhkan siswa dalam pembelajaran yaitu keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan bahasa lisan (Tarigan, 2021). Tujuan dari berbicara itu sendiri adalah untuk menyalurkan pemikiran serta menjalin interaksi yang positif dengan orang lain (Carlian & Nisa, 2023).

Keterampilan berbicara merupakan bagian penting dari proses belajar dan perlu dikuasai siswa. Keberhasilan siswa dalam belajar disekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam menguasai keterampilan lisan (Aufa dkk., 2020). Keberhasilan siswa dalam Keterampilan berbicara sangat penting bagi siswa, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Sahara & Satria, 2025). Mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang menempatkan siswa untuk mengembangkan ungkapan dengan baik secara lisan maupun tulisan (Mustafafi dkk., 2023).

Kenyataanya keterampilan berbicara di tingkat sekolah dasar selama ini belum maksimal, sehingga keterampilan berbicara siswa dalam berbicara pun rendah dan perlu ditingkatkan (Susanti dkk., 2021). Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Perdana & Budiningsih (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah. Banyak siswa mengalami kesulitan dan belum terbiasa menyampaikan ide maupun perasaan mereka. Hal ini terlihat saat kegiatan presentasi, dimana siswa tampak kurang percaya diri dan tidak sepenuhnya nyaman berbicara di depan kelas. Penelitian oleh Delvia dkk (2019) menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam berbicara tergolong rendah. Banyak siswa merasa takut untuk menyampaikan pendapat, canggung ketika berbicara di depan kelas, mengalami kegugupan dan sering terhenti atau tersendat saat mengutarakan pendapat.

Rendahnya keterampilan berbicara didukung berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di kelas V MIN 2 Bandung Barat Cikalong Wetan menguatkan urgensi penelitian ini. Hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas V (Lima), diketahui bahwa sebagian besar siswa malu dan kurang percaya diri ketika menyampaikan pendapat di depan kelas. Selain itu, hanya sebagian kecil

siswa yang aktif dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab. Selain itu, hasil observasi juga mendukung permasalahan rendahnya keterampilan berbicara siswa dilihat dari proses pembelajaran yang dianggap masih menerapkan model konvensional (*direct instruction*) yang hanya berpusat pada guru (*Teacher Centered*) sehingga siswa kurang terlatih dalam menyampaikan gagasan secara lisan, suasana kelas terkesan membosankan dan kurang hidup. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dewi (2020) bahwa rendahnya keterampilan berbicara siswa, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia disebabkan oleh terbatasnya model pembelajaran yang memungkinkan siswa mengekspresikan pendapat secara lisan.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas menyatakan rendahnya keterampilan berbicara siswa juga dilihat dari hasil ketuntasan tes aspek berbicara siswa yang belum mencapai hasil yang diharapkan sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. 1 Data Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V

MIN 2 Bandung Barat

No.	KKM	Kelas	Tuntas (>65)	Belum Tuntas (<65)	Jumlah Siswa
1.	65	V A	10	15	25
2.	65	V B	12	13	25
3.	65	V C	14	11	26
Jumlah			36	39	75
Persentase			48%	52%	100%

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, diketahui bahwa keterampilan berbicara siswa kelas V MIN 2 Bandung Barat masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat dari jumlah siswa yang belum mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) sebesar 65 lebih banyak dibandingkan siswa yang telah mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Dimana dari 75 siswa, terdapat 42 siswa (52%) yang belum mencapai KKTP sedangkan yang telah mencapai KKTP berjumlah 33 (48%) siswa.

Oleh karena itu, untuk mendukung proses pembelajaran yang bervariasi khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, diperlukan penerapan model pembelajaran yang tepat dan relevan dengan kebutuhan siswa. Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang menggambarkan langkah-langkah sistematis dalam mengatur pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Model ini berperan sebagai acuan bagi perancang pembelajaran maupun pendidik dalam menyusun serta melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Tyasmaning, 2022). Dengan adanya model pembelajaran, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih terarah, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa

Salah satu alternatif yang bisa dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran *gallery walk*. Menurut Silberman (2018), model *gallery walk* atau pameran berjalan merupakan suatu cara untuk menilai dan mengingat apa yang telah dipelajari siswa selama berlangsungnya pembelajaran. Model *gallery walk* merupakan salah satu strategi belajar aktif (*active learning*) karena memiliki tujuan dan prinsip yang jelas. Strategi ini berbeda dari cara belajar biasa karena siswa dilibatkan langsung dalam proses belajarnya, sehingga mereka bisa lebih mudah memahami materi dan ikut berpikir saat belajar (Hisyam, 2008). Dalam penerapan model pembelajaran *gallerywalk*, proses pembelajaran dimulai dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, masing-masing terdiri dari empat hingga lima siswa. Setiap kelompok diberikan kertas *plano* atau *flipchart* oleh guru sebagai media untuk menuliskan atau menggambar hasil diskusi mereka. Selanjutnya, guru menentukan topik atau tema pelajaran yang akan dipelajari. Hasil karya dari setiap kelompok kemudian ditempel di dinding agar mudah diamati oleh kelompok lain. Setelah itu, masing-masing kelompok berputar untuk mengamati hasil karya kelompok lainnya. Salah satu atau lebih perwakilan dari setiap kelompok menjelaskan hasil karya mereka dan memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain. Guru bersama siswa kemudian melakukan koreksi terhadap hasil kerja tersebut. Terakhir, guru memberikan klarifikasi dan menyimpulkan pembelajaran untuk memastikan pemahaman seluruh siswa (Silberman, 2018). Hal tersebut didukung oleh penelitian Mulyadi (2025) yang

menunjukkan bahwa metode *gallerywalk* efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa hal ini terlihat dari kenaikan nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa dari 48,97% menjadi 79,38%, sehingga menunjukkan bahwa model tersebut dianggap mampu untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Meskipun model *gallerywalk* telah banyak digunakan, namun penerapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar khususnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara, masih sangat terbatas. keterbatasan ini menunjukan perlunya kajian yang lebih terarah pada penggunaan model *gallerywalk* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Gallery Walk* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana keterampilan berbicara siswa kelas V MIN 2 Bandung Barat pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran *gallery walk*?
2. Bagaimana keterampilan berbicara siswa kelas V MIN 2 Bandung Barat pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran *direct instruction*?
3. Bagaimana gambaran proses pembelajaran pada kelas yang menerapkan model pembelajaran *gallery walk* dan kelas yang menerapkan model pembelajaran *direct instruction*?
4. Apakah rata-rata peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia siswa kelas V yang menggunakan model pembelajaran *gallery walk* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa kelas V MIN 2 Bandung Barat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran *gallery walk*.
2. Untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa kelas V MIN 2 Bandung Barat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran *direct instruction*.
3. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran pada kelas yang menerapkan model pembelajaran *gallery walk* dan kelas yang menerapkan model pembelajaran *direct instruction*.
4. Untuk mengetahui rata-rata peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia antara siswa kelas V yang menggunakan model pembelajaran *gallery walk* lebih baik dibandingkan siswa yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar serta bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai penerapan model pembelajaran *gallery walk* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

2. Secara Praktis

- a. Manfaat bagi siswa

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan berbicara melalui diskusi dan presentasi sehingga siswa lebih berani, aktif dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

b. Manfaat bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa serta menciptakan proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih aktif dan menarik.

c. Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa.

d. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam menerapkan model pembelajaran *gallery walk* serta menjadi bekal dalam mengembangkan kompetensi profesional sebagai calon pendidik.

E. Kerangka Berpikir

Capaian pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Dasar menekankan penguasaan keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Pada elemen berbicara dan mempresentasikan, siswa diharapkan mampu menyampaikan gagasan, pendapat, tanggapan, dan informasi secara lisan dengan bahasa yang santun, runtut, dan sesuai dengan tujuan komunikasi. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang agar mampu mengembangkan keterampilan berbicara siswa secara optimal (BSKAP, 2025).

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan berperan penting dalam keberhasilan siswa berkomunikasi. Siswa yang memiliki keterampilan berbicara yang baik akan lebih mudah mengemukakan ide, pendapat, serta berinteraksi dengan orang lain secara efektif (Sukma & Saifudin, 2021). Keterampilan berbicara di Sekolah Dasar dapat diukur melalui beberapa indikator. Menurut Usman (2015), indikator keterampilan berbicara meliputi tiga aspek, yaitu aspek bahasa lisan yang mencakup pelafalan dan intonasi, aspek isi pembicaraan yang mencakup penguasaan isi, serta aspek

teknik dan penampilan yang meliputi kelancaran dan penampilan sikap saat berbicara.

Pencapaian indikator keterampilan berbicara dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan. Model Pembelajaran merupakan pedoman atau rencana yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengatur pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model pembelajaran ini menampilkan urutan langkah-langkah yang biasanya digunakan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Di dalamnya tergambar secara jelas berbagai aktivitas yang harus dilakukan oleh guru maupun siswa, urutan pelaksanaannya, serta tugas-tugas khusus yang menjadi tanggung jawab siswa (Sutikno, 2019).

Model pembelajaran *gallery walk* merupakan model pembelajaran aktif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui kegiatan berbagi ide dan berdiskusi secara langsung (Silmi dkk., 2024). Model pembelajaran *gallery walk* merupakan model pembelajaran yang mampu mengakomodir keaktifan siswa di kelas baik secara individu maupun kelompok serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh informasi materi yang didapat dan memberikan *feedback* atas performa teman sebaya (Ridwan dkk., 2024). Selain itu model pembelajaran *gallery walk* atau pameran berjalan merupakan suatu cara untuk menilai dan mengingat apa yang telah dipelajari siswa selama berlangsungnya pembelajaran (Silberman, 2018). Melalui kegiatan seperti menggunakan benda tiruan, bermain peran, melakukan demonstrasi, mengikuti kunjungan edukatif, atau berpartisipasi dalam pameran, siswa dapat merasakan sendiri proses belajar tersebut sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih nyata dan mudah diingat (Ridwan dkk., 2024).

Adapun langkah-langkah pembelajaran model *gallery walk* menurut Silberman (2018) meliputi: 1) Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari empat sampai lima siswa; 2) Masing-masing kelompok diberi kertas *plano* atau *flipchart* oleh guru; 3) Tentukan topik atau tema pelajaran; 4) Hasil karya di tempel di dinding; 5) Masing-masing kelompok berputar mengamati hasil karya kelompok lain; 6) Salah satu atau lebih perwakilan kelompok menjelaskan dan memberikan *feedback* apa yang ditanyakan oleh

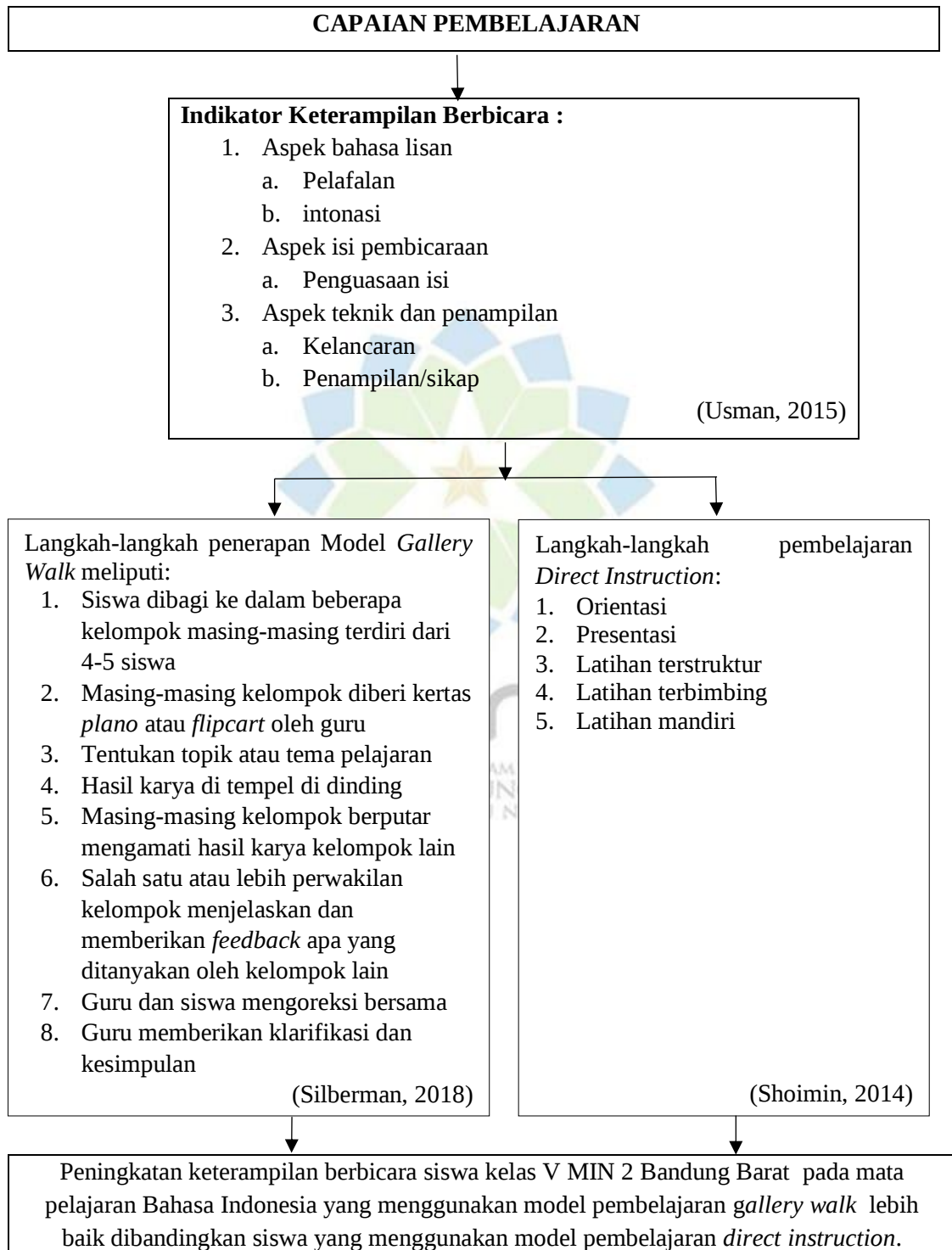
kelompok lain; 7) Guru dan siswa mengoreksi bersama; 8) Guru memberikan klarifikasi dan kesimpulan.

Model Pembelajaran *direct instruction* atau model pembelajaran langsung merupakan pendekatan yang menekankan pada penyampaian informasi secara langsung oleh guru dengan instruksi yang sistematis dan terstruktur, yang bertujuan agar siswa menerima informasi secara seragam dan jelas (Ningrat & Suriani, 2023). Asyva dkk, (2025) menjelaskan model *direct instruction* merupakan pendekatan yang menekankan pada keterlibatan aktif guru dalam proses penyampaian materi secara sistematis dan berurutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Maarif dkk, (2022) bahwa model *direct instruction* adalah model yang membantu siswa memahami materi secara bertahap dan terstruktur melalui penjelasan langsung dari guru.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *direct instruction* menurut Shoimin, (2014) meliputi: 1) Orientasi, guru menjelaskan tujuan, alur pembelajaran dan memberikan gambaran awal tentang materi yang akan dipelajari. 2) Presentasi, guru menyampaikan materi pelajaran berupa konsep atau keterampilan yang harus dikuasai siswa. 3) Latihan terstruktur, kegiatan yang dipandu guru untuk memberikan arahan dan umpan balik; 4) Latihan terbimbing, siswa berlatih sendiri namun masih dalam bimbingan guru; 5) Latihan mandiri, siswa mengerjakan latihan tanpa bantuan guru.

Berdasarkan karakteristik kedua model tersebut, *gallery walk* memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk berdiskusi, bertanya, menyampaikan pendapat, menjelaskan hasil kerja, dan memberikan tanggapan terhadap hasil kerja kelompok lain sehingga siswa memperoleh lebih banyak pengalaman berbicara. Sementara itu, *direct instruction* lebih berpusat pada guru sehingga kesempatan siswa untuk berlatih berbicara cenderung lebih terbatas. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran *gallery walk* diduga mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan lebih baik dibandingkan model pembelajaran *direct instruction*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

- H_0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V MIN 2 Bandung Barat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- H_1 : Rata-rata peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas V MIN 2 Bandung Barat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan keterampilan berbicara siswa di kelas kontrol

G. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat landasan teori dan argumen dalam penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa literatur dari penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Asmarandani, Winarni, & Sriyanto, (2020) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Mengkomunikasikan Hasil Karya Pantun Melalui Model Pembelajaran *Gallery Walk* Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar”. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas, dengan sasaran siswa kelas V SDN Bumi 1 dengan jumlah 21 siswa. Berdasarkan analisis, penerapan model *gallery walk* efektif dalam meningkatkan keterampilan mengkomunikasikan hasil karya pantun. Peningkatan setelah diterapkannya model ini ditunjukkan dengan hasil tes unjuk kerja mencapai 85,71%
2. Penelitian yang dilakukan Sari (2016) dengan judul “Keefektifan Model *Gallery Walk* Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Menulis Puisi Pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Sokawera Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas”. Dengan jumlah populasi 44 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan. Aktivitas belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, dibuktikan melalui uji t dengan nilai t hitung $6,445 > t$ tabel 2,018. Selain itu, hasil belajar menulis puisi juga meningkat signifikan dengan nilai t hitung $2,358 > t$ tabel 2,018.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model *gallery walk* efektif meningkatkan aktivitas dan hasil belajar menulis puisi siswa kelas V.

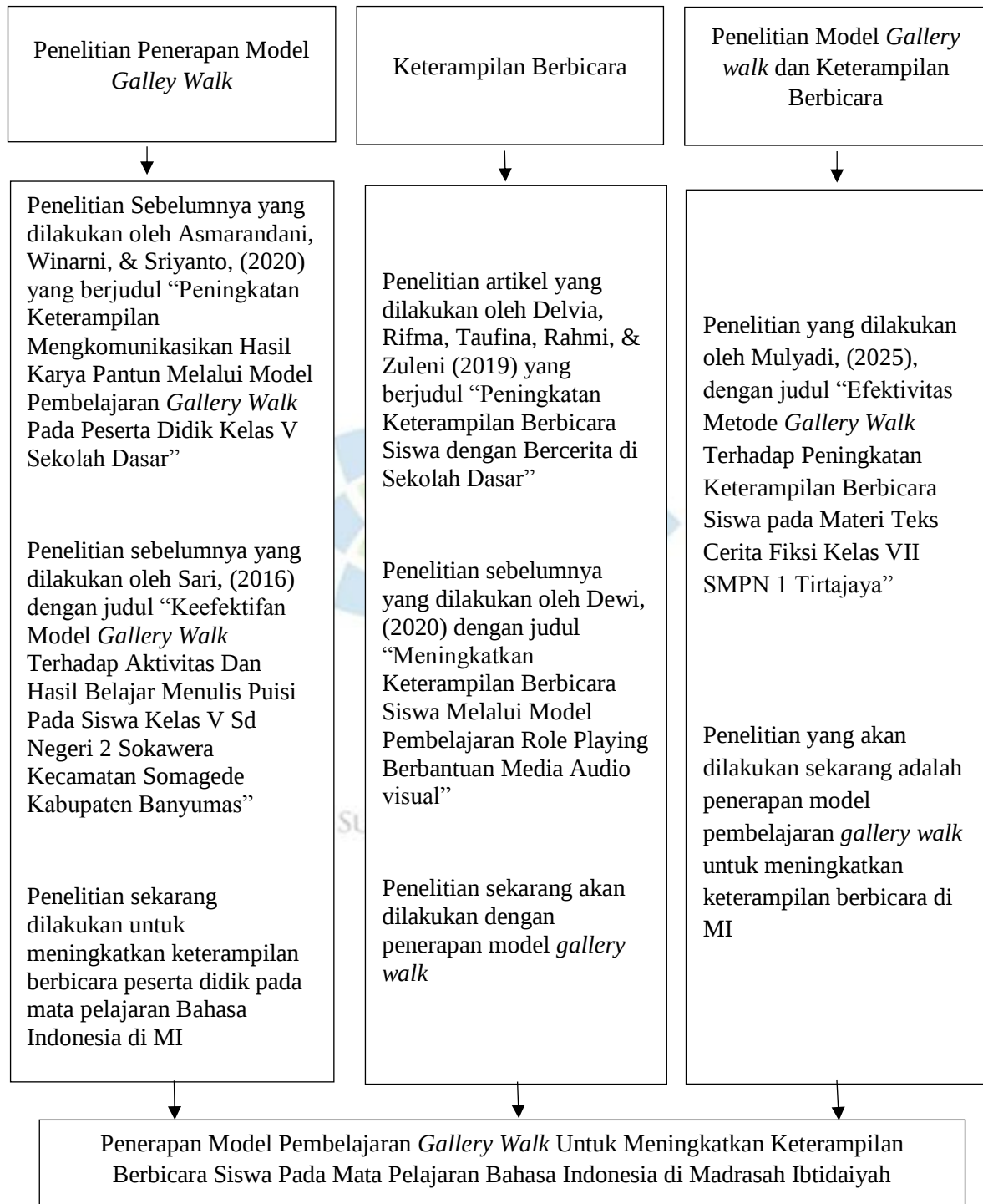
3. Penelitian yang dilakukan oleh Delvia, Rifma, Taufina, Rahmi, & Zuleni (2019) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa dengan Bercerita di Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa metode bercerita efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penelitian tindakan kelas ini melibatkan 30 siswa kelas III SDN 36 Gunung Sarik Padang. Hasil analisis memperlihatkan bahwa sebelum tindakan banyak siswa mengalami kesulitan berbicara, seperti grogi, malu, dan tersendat, dengan ketuntasan hanya 40% pada siklus I. Setelah penerapan metode bercerita secara berulang dan terstruktur, keterampilan berbicara siswa meningkat signifikan pada siklus II dengan rata-rata nilai 80,14 dan ketuntasan mencapai 87%, sehingga metode bercerita terbukti mampu membantu siswa lebih lancar dan percaya diri saat berbicara.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, A. (2020) dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Model Pembelajaran *Role Playing* Berbantuan Media Audio visual” Penelitian ini menggunakan desain *One Group Pretest Posttest* dengan subjek 32 siswa kelas III SD Negeri 1 Pejeng Kangin. Berdasarkan hasil analisis, rata-rata keterampilan berbicara siswa meningkat dari 6,59 (*pretest*) menjadi 12,25 (*posttest*). Uji statistik menunjukkan $t_{hitung} = 15,722$, lebih besar dari $t_{tabel} = 2,042$, sehingga terdapat pengaruh signifikan penerapan model *Role Playing* berbantuan media audio visual dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi, (2025) dengan judul “Efektivitas Metode *gallery walk* Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa pada Materi Teks Cerita Fiksi Kelas VII SMPN 1 Tirtajaya” Penelitian ini menggunakan desain *Pretest Posttest Control Group*, melibatkan kelas VII B (kontrol, 27 siswa) dan VII C (Eksperimen, 37 siswa). Berdasarkan hasil analisis, nilai rata-rata berbicara siswa pada kelas Eksperimen meningkat dari 48,97 (*pretest*) menjadi 79,38 (*posttest*) dengan skor *N-Gain* 0,575,

yang menunjukkan peningkatan pada kategori sedang-tinggi. Hasil tersebut membuktikan bahwa metode *gallery walk* efektif meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara signifikan.

Penelitian terdahulu memiliki beberapa perbedaan. Pertama, penelitian oleh Asmarandani, Winarni, & Sriyanto (2020) membahas penggunaan model *gallery walk* untuk meningkatkan keterampilan mengkomunikasikan pantun pada siswa kelas V. Kedua, penelitian oleh Sari (2016) meneliti penggunaan model *gallery walk* terhadap aktivitas dan hasil belajar menulis puisi pada siswa kelas V. Ketiga, penelitian oleh Kaffah, Iswandi, & Kartini (2025) membahas penerapan metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV. Keempat, penelitian oleh Dewi (2020) meneliti penerapan model *Role Playing* berbantuan media audio visual pada siswa kelas III dalam pembelajaran berbicara. Kelima, penelitian oleh Mulyadi (2025) mengkaji penggunaan metode *gallery walk* dalam pembelajaran berbicara pada siswa SMP.

Penelitian yang dilakukan berfokus pada penerapan model pembelajaran *gallery walk* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MIN 2 Bandung Barat. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana pengaruh model *gallery walk* terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa, serta mengidentifikasi perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah penerapan model *gallery walk* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu

Gambar berikut menunjukkan kebaruan penelitian ini dan posisinya pada penelitian yang relevan.



Gambar 1. 2 Penelitian Terdahulu Yang Relevan